

GAMBARAN EFIKASI DIRI MASYARAKAT SETELAH VAKSIN TERHADAP PROTOKOL PENCEGAHAN COVID-19

^{1*}Lintang Puspita Prabarini, ²Annisa Rahmi Galleryzki, ³Qori Fanani

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kepanjen

*E-mail: lintangpuspitaprabarini@gmail.com

Abstrak

Tujuan: Tujuan penelitian adalah untuk melihat gambaran efikasi diri masyarakat terhadap tindakan protokol pencegahan COVID-19 setelah diberikan vaksinasi dosis primer.

Metode: Penelitian ini adalah deskripsi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 250 responden.

Hasil: Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa rata-rata responden berjenis kelamin laki-laki, berada pada rentang usia 20-30 tahun dan mayoritas responden adalah lulusan perguruan tinggi. tingkat observasi masyarakat terhadap kepatuhan protokol pencegahan dan vaksinasi di negara lain tinggi, yaitu dengan persentase 76.8%, pengetahuan dan observasi masyarakat terkait pandemi di masa lalu tinggi sebesar 77.2%, tingginya persuasi sosial pada responden yaitu 69.6%, dan tingkat kecemasan responden terhadap penularan COVID-19 juga berada pada rentang tinggi, yaitu 86.8%.

Simpulan: Efikasi diri sangat perlu ditingkatkan untuk meningkatkan keyakinan diri pada masyarakat dalam melewati pandemi COVID-19. Peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam proses meningkatkan efikasi diri melalui promosi kesehatan, percepatan vaksin dan penyusunan program kebijakan serta strategi meningkatkan efikasi diri di masyarakat.

Kata kunci: Efikasi diri, pandemi COVID-19, pencegahan COVID-19, vaksin COVID-19.

Abstract

Aim: The study aimed to analyze the community's self-efficacy against the COVID-19 prevention protocol after being given the primary dose of vaccination.

Method: This research is descriptive with a cross-sectional approach. The research sample was 250 respondents.

Result: Based on the analysis results, it was found that the average respondent was male, in the age range of 20-30 years, and the majority of respondents were college graduates. The level of public observation of compliance with prevention and vaccination protocols in other countries is high, namely, 76.8%, knowledge and public observation related to past pandemics are high at 77.2%) high social persuasion in respondents is 69.6%. Respondents' anxiety level about COVID transmission -19 is also in the high range, 86.8%.

Conclusion: Self-efficacy needs to be improved to increase self-confidence in the community in getting through the COVID-19 pandemic. The government's role is very much required for the process of growing self-efficacy through health promotion, acceleration of vaccines, and the preparation of policy programs and strategies to increase self-efficacy in the community.

Keywords: Self efficacy, COVID-19 pandemic, COVID-19 prevention, COVID-19 vaccine.

PENDAHULUAN

Sejak diumumkan menjadi pandemi di seluruh dunia, penularan COVID-19 masih terus berlangsung. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk menekan angka penularan. Sesuai dengan anjuran *World Health Organization* (WHO) protokol kesehatan menjadi upaya awal untuk mencegah terjadinya penularan. Beberapa protokol yang ditetapkan oleh WHO untuk mencegah penularan diantaranya adalah memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, serta menghindari kerumunan.⁽¹⁾ Bahkan pada masa awal pandemi, ditetapkan adanya pembatasan kegiatan masyarakat atau disebut dengan *lock down*. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk mencegah terjadinya kerumunan yang dapat menjadi sarana penularan virus.⁽²⁾

Percepatan pemberian vaksinasi pada masyarakat terus dilakukan oleh pemerintah. 197 juta masyarakat telah mendapatkan vaksin dosis pertama, dan 160 juta lainnya sudah memenuhi minimal pemberian vaksinasi pada dosis kedua. Pemberian dosis ketiga vaksinasi sebagai booster masih terus diupayakan.⁽³⁾ Pemberian vaksin di masyarakat juga diharapkan dapat meminimalkan kemungkinan untuk menularkan virus dan mencegah munculnya keparahan ketika terinfeksi.⁽⁴⁾

Pada kenyataannya, penularan virus COVID-19 masih terus berlangsung di seluruh dunia. Hingga saat kasus terkonfirmasi di seluruh dunia mencapai, 485.243.022 orang.⁽⁵⁾ Penularan virus COVID-19 tidak lepas dari perkembangan varian virus. Evolusi virus terjadi saat menyebar diantara masyarakat dari waktu ke waktu ketika perubahan ini menjadi sangat berbeda dari virus asli, maka disebut varian. Pemetaan materi genetik dilakukan untuk mencari perbedaan perubahan pada virus.⁽⁶⁾ Berdasarkan pembaharuan

epidemiologi terbaru oleh WHO, per 11 Desember 2021, terdapat lima varian SARS-CoV-2 telah diidentifikasi sejak awal pandemi, yaitu: a.) Alpha (B.1.1.7); b.) Beta (B.1.1.351); c.) Gamma (P.1); d.) Delta (B.1.617.2); dan e.) Omicron (B.1.1.529).⁽⁷⁾

Terhitung sejak kasus awal muncul, Indonesia telah melewati tiga gelombang penularan virus COVID-19, yaitu varian Alpha, Delta, dan yang terakhir adalah Omicron. Selain perkembangan varian yang masih terus berlangsung, penurunan kepatuhan masyarakat terhadap protokol pencegahan COVID-19 menjadi penyebab terjadinya gelombang penularan COVID-19. Hal ini dibuktikan pada angka peningkatan perilaku masyarakat yang tidak memakai masker dan menjaga jarak pada rentang November 2021 hingga Januari 2022.⁽⁸⁾ Kondisi ini memicu terjadinya kenaikan pada angka *positivity rate* pada bulan Februari hingga mencapai 17%.

Penurunan perilaku kepatuhan masyarakat disebabkan oleh adanya anggapan bahwa pemberian vaksin dapat mencegah penularan virus. Pada kenyataannya masih ada kemungkinan individu tertular dan menularkan virus pada orang lain yang mungkin tidak divaksinasi.⁽⁴⁾ Berdasarkan hasil penelitian pemberian vaksin primer dengan dua dosis masih memberikan perlindungan terbatas pada penyakit simptomatik yang disebabkan oleh varian omicron.⁽⁹⁾ Oleh karena itu perlu adanya penekanan pada masyarakat untuk tetap melakukan tindakan pencegahan melindungi diri.

Efikasi diri merupakan teori yang menggambarkan keyakinan seseorang pada kemampuan dirinya untuk melaksanakan suatu perilaku tertentu dan keyakinan seseorang dalam melakukan tugas tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁽¹⁰⁾ Dalam teori Bandura

terdapat empat hal yang dideskripsikan sebagai sumber yang berpengaruh pada efikasi diri seseorang, yaitu pengalaman aktivasi, observasi keberhasilan orang lain, persuasi verbal, dan juga respon fisiologis berupa kecemasan dan ketakutan terhadap suatu peristiwa tertentu, yang memicu individu untuk melakukan tindakan pencegahan.⁽¹¹⁾ Efikasi diri masyarakat dalam menjalankan tindakan protokol pencegahan COVID-19 penting dalam upaya menurunkan angka penularan selama pandemi, sebagai penunjang pemberian vaksinasi. Pada penelitian ini peneliti berupaya untuk melihat gambaran efikasi diri masyarakat terhadap tindakan protokol pencegahan COVID-19, setelah diberikan vaksinasi dosis primer.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif observatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan pendekatan *screened sampling* di wilayah Kabupaten Malang. Kriteria

inklusi dari penelitian ini adalah, sampel berusia 20 tahun atau lebih, dan telah mendapatkan vaksinasi COVID-19 minimal dosis kedua. Sejumlah 250 orang berpartisipasi pada penelitian dalam rentang waktu 1 bulan.

Pengambilan sampel dilakukan dengan kuesioner *google form*. Kuesioner dikembangkan dari teori model *Self efficacy* oleh Bandura. Terdapat 5 kuesioner yang terdiri dari data demografi responden, observasi keberhasilan orang lain, keberhasilan di masa lalu, ketakutan terhadap penularan virus COVID-19, dan yang terakhir adalah persuasi verbal. Masing-masing kuesione terdiri dari 5 pertanyaan, sehingga total pertanyaan pada 5 sub variabel adalah 25 pertanyaan.

Data dianalisis dengan menggunakan IBM SPSS statistic. Deskripsi data menggambarkan nilai mean, median, nilai minimal dan maksimal, dan persentase.

HASIL

Tabel 1
Analisis Karakteristik Responden

	Variabel	Frekuensi (n)	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	97	38.8
	Perempuan	153	61.2
Usia (tahun)	20-30	146	58.4
	31-40	33	13.2
	41-50	36	14.4
	51-60	26	10.4
	>60	9	3.6
	SD	10	4
Pendidikan	SMP	14	5.6
	SMA	98	39.2
	Perguruan Tinggi	128	51.2

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, dengan persentase 61.2%. Pada kategori usia, sebagian besar penelitian berada pada rentang usia 20-30 tahun, dengan persentase 58.4%, sedangkan jumlah responden dengan usia paling sedikit adalah >60 tahun. Mayoritas responden adalah lulusan perguruan tinggi (51.2%).

Tabel 2
Observasi Keberhasilan Negara Lain

Observasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Mean±SD	CI 95%
Rendah	5	2		
Sedang	53	21.2	19.85±3.546	19,41-20.29
Tinggi	192	76.8		

Tabel 2 menunjukkan hasil analisa observasi keberhasilan negara lain. Subvariabel ini bertujuan untuk mengukur terkait pandangan responden pada keberhasilan negara lain dalam menghadapi COVID-19 melalui perilaku kepatuhan dan juga vaksinasi. Pada tabel ditunjukkan bahwa tingkat observasi masyarakat terhadap kepatuhan protokol pencegahan dan vaksinasi di negara lain tinggi, yaitu dengan persentase 76.8%.

Tabel 3
Keberhasilan di Masa Lalu

Keberhasilan	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Mean±SD	CI 95%
Rendah	3	1.2		
Sedang	54	21.6	20.28±3.560	19.84-20.72
Tinggi	193	77.2		

Pada tabel 3 ditunjukkan gambaran tentang pandangan masyarakat terhadap keberhasilan dalam menghadapi pandemi di masa lalu. Seperti yang diketahui, bahwa COVID-19 bukan merupakan satu-satunya pandemi yang pernah terjadi di dunia. Dengan mengetahui bagaimana cara melewati pandemi di masa lalu melalui tindakan kepatuhan, diharapkan masyarakat menjadikan acuan untuk ikut patuh terhadap anjuran kesehatan. Dari hasil analisis diketahui bahwa pengetahuan dan observasi masyarakat terkait pandemi di masa lalu tinggi, yaitu 193 dari 250 responden (77.2%), sedangkan sisanya berada pada rentang rendah hingga sedang.

Tabel 4
Persuasi Sosial

Persuasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Mean±SD	CI 95%
Rendah	4	1.6		
Sedang	72	28.8	15.62±2.707	15.29-15.96
Tinggi	174	69.6		

Hasil analisis gambaran persuasi sosial pada tabel 4 menunjukkan, tingginya persuasi sosial pada responden yaitu 174 (69.6%). Persuasi sosial merupakan salah satu aspek yang menentukan efikasi diri masyarakat dalam menjalankan protokol pencegahan.

Tabel 5
Kecemasan terhadap Penularan COVID-19

Kecemasan	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Mean±SD	CI 95%
Rendah	3	1.2		
Sedang	30	12	15.43±3.208	15.03-15.83
Tinggi	217	86.8		

Tabel 5 menunjukkan tingkat kecemasan masyarakat terhadap penularan COVID-19, dari hasil analisis statistik diketahui bahwa tingkat kecemasan responden berada pada rentang tinggi, yaitu 86.8%. Kecemasan pada model teori efikasi diri, dianggap sebagai salah satu pemicu kepatuhan masyarakat dalam menjalankan anjuran kesehatan.

PEMBAHASAN

Efikasi diri mempengaruhi cara berpikir, merasakan, bertindak dan motivasi seseorang. *Self efficacy* dalam hal perubahan perilaku mengenai kesehatan dan penyakit menggambarkan keyakinan individu bahwa dia dapat mengubah perilaku dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil kesehatan yang positif dalam mengelola kondisi kesehatan tertentu.⁽¹⁰⁾ Efikasi diri mengacu pada tingkat kepercayaan dan kemampuan individu untuk mencegah dan mengobati COVID-19.⁽¹²⁾ Pada penelitian ini teori dikembangkan untuk mengetahui gambaran efikasi diri masyarakat terhadap protokol pencegahan COVID-19 yang diukur dengan menggunakan kuesioner.

Self efficacy berkontribusi pada penetapan tujuan, ketika individu cenderung merasa tidak akan mencapai kesuksesan, maka mereka tidak akan berusaha patuh untuk mengejar tujuan tersebut.⁽²⁾ Pada karakteristik responden didapatkan, jumlah responden perempuan (61.2%) lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki (38.8%). Rata-rata responden memiliki pendidikan terakhir perguruan tinggi dengan persentase 51.2%, sedangkan hanya 10 orang responden yang berpendidikan terakhir sekolah dasar.

Observasi keberhasilan orang lain yang

menjadi subsistem dalam teori *self efficacy*, pada penelitian ini diinterpretasikan sebagai observasi keberhasilan negara lain dalam menghadapi COVID-19 dengan pelaksanaan vaksinasi dan juga kepatuhan protokol pencegahan COVID-19, dan observasi keberhasilan menghadapi pandemi di masa lalu. Gambaran observasi keberhasilan negara lain menunjukkan pada tingkatan yang tinggi yaitu 192 (76.8%). Artinya responden mengetahui bahwa beberapa negara telah mampu menurunkan angka penularan COVID-19 dengan pelaksanaan vaksinasi dan juga mematuhi protokol pencegahan COVID-19 selama pandemi berlangsung.

Dalam teori efikasi diri, individu harus terpajan dengan informasi dari orang lain yang dianggap patuh pada program kesehatan. Semakin mereka berhubungan dengan informasi dan terekspos pada keyakinan normatif, maka perilaku kepatuhan ini akan dipelajari seiring waktu.⁽¹³⁾ Kesuksesan beberapa negara dalam menurunkan angka penyebaran COVID-19 dapat menjadi pelajaran dan tolak ukur untuk melakukan tindakan yang sesuai dalam hal pencegahan.⁽¹⁴⁾

COVID-19 bukan merupakan pandemi pertama yang terjadi di dunia. Beberapa pandemi yang pernah terjadi adalah SARS 2002 dan MERS 2011, hingga wabah pes di abad ke-14. Dari hasil analisis, diketahui

bahwa gambaran pengetahuan masyarakat terkait pandemi di masa lalu berada pada persentase tinggi (77,2%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mengetahui bahwa COVID-19 bukan satu-satunya virus yang menyebabkan pandemi di dunia. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan masyarakat juga ikut mempelajari bagaimana kasus pandemi sebelumnya ditangani, dan turut menerapkan dalam menghadapi COVID-19.

Pengetahuan tentang pandemi di masa lalu dapat membantu untuk memahami, mengontrol, dan menghentikan pandemi dengan membangun optimisme untuk melewati kondisi saat ini.⁽¹⁵⁾ Protokol pencegahan penyebaran virus terbukti dapat membantu menurunkan angka penularan pada flu Spanyol, dengan menerapkan pemakaian masker.⁽¹⁶⁾ Pengembangan vaksin juga dilakukan untuk mencegah pneumonia, dan bulan Maret 1918, vaksin diberikan pada 12.000 tentara. Namun, karena baik vaksin influenza maupun antibiotik untuk mengobati infeksi bakteri sekunder terkait tidak tersedia, upaya pencegahan di seluruh dunia sangat bergantung pada isolasi dan karantina yang serupa dengan upaya saat ini melawan COVID-19.⁽¹⁷⁾

Persuasi sosial adalah cara mengubah perilaku individu dengan memberikan informasi tentang kemampuan mereka dalam menguasai perilaku yang diharapkan.⁽¹⁸⁾ Dalam penelitian ini, persuasi sosial diterjemahkan sebagai adanya informasi pada masyarakat terkait perilaku kepatuhan terhadap protokol kesehatan setelah pemberian vaksin COVID-19. Dari hasil analisa diketahui bahwa gambaran adanya persuasi verbal di masyarakat sebesar 69.6%, hanya 76 orang dari 250 responden yang menyatakan rendahnya persuasi sosial yang mereka dapatkan terkait protokol pencegahan COVID-19.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terkait kepatuhan masyarakat di tiga negara, yaitu Kuwait, Arab Saudi, dan Korea Selatan. Dimana keputusan terkait kepatuhan dipengaruhi oleh informasi yang tersedia untuk individu, yang berasal dari orang-orang terdekat mereka.⁽¹⁸⁾ Perilaku mempromosikan kesehatan melalui persuasi sosial merupakan salah satu kriteria utama determinan kesehatan, yang dianggap sebagai faktor yang melatarbelakangi pencegahan berbagai penyakit.⁽¹⁹⁾

Subvariabel terakhir pada penelitian gambaran efikasi diri adalah terkait kecemasan dan ketakutan responden terhadap penularan COVID-19. Dari hasil analisis data didapatkan gambaran kecemasan masyarakat pada penularan virus sebesar 86.8%. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat merasa cemas terkait penularan COVID-19 pada dirinya dan orang terdekat mereka. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan terjadinya kecemasan secara signifikan terjadi selama pandemi COVID-19, kecemasan terjadi pada 20% responden (1215 responden).⁽¹⁹⁾ Penelitian lain menunjukkan hasil signifikan bahwa kecemasan terkait COVID-19, dan ketakutan akan infeksi berkorelasi positif terhadap perilaku kepatuhan protokol dan penerimaan vaksin di masyarakat.^(20,21)

Penelitian dalam psikologi sosial dan politik menunjukkan bahwa ketakutan terhadap stimulus mengancam dikaitkan dengan perubahan perilaku dan sikap. Ketakutan dan kecemasan membuat individu lebih cenderung memilih peningkatan kepatuhan terhadap peraturan otoritas.⁽²²⁾ Penyebaran virus COVID-19 selama pandemi dihubungkan dengan kondisi mental yang buruk.⁽²³⁾ Kondisi ketika masyarakat secara pribadi merasa bahwa mereka berisiko terinfeksi, dapat membantu dalam memprediksi

kecenderungan untuk terlibat dalam kepatuhan melakukan vaksinasi dan protokol pencegahan COVID-19.

Hingga saat ini pandemi COVID-19 masih terus berlangsung di seluruh dunia, meskipun terjadi penurunan angka *positivity rate* di masyarakat, namun kasus penularan masih terus berlangsung dan penelitian lebih lanjut terkait keefektifan vaksinasi pada pencegahan penularan masih terus berlangsung.⁽²⁴⁾ Vaksin COVID-19 bermanfaat untuk mencegah penyakit serius dan kematian ketika terpapar virus. Namun *World Health Organization* mengungkapkan tidak mengetahui sejauh mana vaksin itu mencegah seseorang untuk terinfeksi dan menularkan virus pada orang lain.⁽²⁵⁾ Oleh karena itu individu yang telah menerima vaksin lengkap, bukan berarti dapat mengabaikan protokol pencegahan COVID-19.⁽²⁶⁾

Melalui peningkatan efikasi diri diharapkan masyarakat dapat menjalankan anjuran pemerintah dalam melewati pandemi. Pemberian vaksinasi dan kepatuhan pada protokol pencegahan COVID-19 merupakan kunci dalam upaya menurunkan penularan COVID-19. Keberhasilan langkah-langkah tersebut tergantung pada tingkat tanggung jawab sosial yang tinggi, kesadaran dan solidaritas di antara penduduk.⁽¹⁴⁾

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Self efficacy pada kondisi pandemi COVID 19 pada masyarakat menggambarkan keyakinan dan kemampuan individu untuk mengubah perilaku dan tindakan yang diperlukan untuk mencegah dan mengobati COVID-19. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa persepsi masyarakat yang sudah mendapatkan vaksin mengenai keberhasilan penanganan COVID-19 di

negara lain dan pengetahuan masyarakat mengenai keberhasilan penanganan pandemi sebelumnya berada dalam kondisi baik, oleh karena itu hal tersebut dapat menjadi pelajaran dan tolak ukur untuk melakukan tindakan yang sesuai dalam hal pencegahan. Persuasi sosial dalam pencegahan COVID-19 di masyarakat berada dalam kondisi baik, oleh karena itu promosi kesehatan dalam pencegahan COVID-19 dapat lebih di optimalkan untuk mendukung penurunan infeksi di masyarakat.

Selain itu kecemasan dan ketakutan responden terhadap penularan COVID-19 mayoritas berada pada kondisi cemas tinggi. Kecemasan yang di rasakan individu diharapkan mampu meningkatkan kepatuhan terhadap pencegahan COVID-19. Kecemasan yang dirasakan masyarakat menunjukkan bahwa seharusnya masyarakat tidak mengabaikan protokol pencegahan COVID-19 walaupun sudah mendapatkan vaksin lengkap. Efikasi diri diperlukan untuk meningkatkan keyakinan diri pada masyarakat dalam melewati pandemi COVID-19. Peran pemerintah dibutuhkan dalam proses meningkatkan efikasi diri melalui promosi kesehatan, percepatan vaksin dan penyusunan program kebijakan.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang faktor yang membentuk efikasi diri masyarakat dalam menjalankan kebijakan kesehatan, terutama yang berkaitan dengan pandemi COVID-19. Gambaran tersebut dapat menjadi dasar dalam pembuatan kebijakan kesehatan yang memerlukan kepatuhan masyarakat di masa yang akan datang.

REFERENSI

1. World Health Organization. Coronavirus disease 2019 (COVID-19) Situation Report 31.

- 2020;(February).
2. Ritchie L, Cervone D, Sharpe BT. Goals and Self-Efficacy Beliefs During the Initial COVID-19 Lockdown: A Mixed Methods Analysis. *Front Psychol.* 2021;11(January).
 3. Qian M, Jiang J. COVID-19 and social distancing. *J Public Heal.* 2020;(Mikulska 2019).
 4. World Health Organization. Coronavirus disease (COVID-19): Vaccines [Internet]. 2020. Available from: [https://www.who.int/news-room/q-a-detail/coronavirus-disease-\(covid-19\)-vaccines?adgroupsurvey=%7Badgroupsurvey%7D&gclid=Cj0KCQjws4aKBhDPARIsAIWH0JX0IERfy9iB36IWQ_kH0R8CkWjAcQ3zEvslcWXSOhSyq9uqM0vQc9QaAi9jEALw_wcB](https://www.who.int/news-room/q-a-detail/coronavirus-disease-(covid-19)-vaccines?adgroupsurvey=%7Badgroupsurvey%7D&gclid=Cj0KCQjws4aKBhDPARIsAIWH0JX0IERfy9iB36IWQ_kH0R8CkWjAcQ3zEvslcWXSOhSyq9uqM0vQc9QaAi9jEALw_wcB)
 5. World Health Organization. COVID-19 report [Internet]. 2022. Available from: <https://covid19.who.int/>
 6. World Health Organization. Coronavirus disease (COVID-19): Variants of SARS-COV-2 [Internet]. 2021. Available from: https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/question-and-answers-hub/q-a-detail/coronavirus-disease-%28covid-19%29-variants-of-sars-cov-2?gclid=CjwKCAjwopW SBhB6EiwAjxmqDdTUD94QEJ31tim0oNfc9pwN3tA1Bq772beY0GtYdKH0gN4p143XxoCvWgQAvD_BwE
 7. Cascella M, Rajnik M, Aleem A, Dulebohn SC, Napoli R Di. Features, Evaluation, and Treatment of Coronavirus (COVID-19). In: *StatPearls* [Internet] [Internet]. StatPearls Publishing; 2022. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK554776/>
 8. Satuan Tugas Penanganan COVID-19. Situasi COVID-19 di Indonesia (Update per 6 April 2022) [Internet]. 2022 [cited 2022 Apr 7]. Available from: <https://covid19.go.id/artikel/2022/04/06/situasi-covid-19-di-indonesia-update-6-april-2022>
 9. Andrews N, Stowe J, Kirsebom F, Toffa S, Rickeard T, Gallagher E, et al. Covid-19 Vaccine Effectiveness against the Omicron (B.1.1.529) Variant. *N Engl J Med.* 2022;1–15.
 10. Adefolalu AO, Makgatho S, Africa S, Adefolalu A. Cognitive-behavioural theories and adherence: Application and relevance in antiretroviral therapy. *South Afr J HIV Med.* 2018;19(1):1–7.
 11. Peterson SJ, Bredow TS. *Middle Range Theories: Application to Nursing Research.* Third Edit. Philadelphia: Wolter Kluwer Health; 2013.
 12. Han Y, Jiang B, Guo R. Factors affecting public adoption of COVID-19 prevention and treatment information during an infodemic: Cross-sectional survey study. *J Med Internet Res.* 2021;23(3).
 13. Hagan OCKK, Nsiah P, Obiri-yeboah D, Yirdong F, Annan I, Eliason S, et al. The effect of self-efficacy and outcome expectation on medication adherence behaviour. *J Public Health Africa.* 2018;9:1–4.
 14. Pangestu TE. COVID 19: Learning from other countries. *The Jakarta Post* [Internet]. 2020 Apr 27; Available from:

- <https://www.thejakartapost.com/academia/2020/04/27/covid-19-learning-from-other-countries.html>
15. Zoppi L. How does the COVID - 19 Pandemic Compare to Other Pandemic? News Medical Life Sciences [Internet]. 2021 Mar 16;1–7. Available from: <https://www.news-medical.net/health/How-does-the-COVID-19-Pandemic-Compare-to-Other-Pandemics.aspx>
 16. Simonetti O, Martini M, Armocida E. COVID-19 and Spanish flu-18: review of medical and social parallelisms between two global pandemics. *J Prev Med Hyg.* 2021;62(3):E613–20.
 17. Liang ST, Liang LT, Rosen JM. COVID-19: A comparison to the 1918 influenza and how we can defeat it. *Postgrad Med J.* 2021;97(1147):273–4.
 18. Elshatarat RA, Yacoub MI, Khraim FM, Saleh ZT, Afaneh TR. Self-efficacy in treating tobacco use: A review article. *Proc Singapore Healthc.* 2016;25(4):243–8.
 19. Bayati T, Dehghan A, Bonyadi F, Bazrafkan L. Investigating the effect of education on health literacy and its relation to health promotion behavior in health center. *J Educ Heal Promot.* 2018;7(127):1–17.
 20. Mevorach T, Cohen J, Apter A. Keep calm and stay safe: The relationship between anxiety and other psychological factors, media exposure and compliance with covid-19 regulations. *Int J Environ Res Public Health.* 2021;18(6):1–13.
 21. Bendau A, Plag J, Petzold MB, Str A. COVID-19 vaccine hesitancy and related fears and anxiety. *Int Immunopharmacol.* 2020;97(January).
 22. Brouard S, Vasilopoulos P. Sociodemographic and Psychological Correlates of Compliance with the COVID-19 Public Health Measures in France. *Can J Polit Sci.* 2020;53:253–8.
 23. Li JB. Chinese public's knowledge, perceived severity, and perceived controllability of COVID-19 and their associations with emotional and behavioural reactions, social participation, and precautionary behaviour: a national survey. *BMC Public Health [Internet].* 2020;20(1). Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85089434918&origin=inward>
 24. Lauring AS, Tenforde MW, Chappell JD, Gaglani M, Ginde AA, McNeal T, et al. Clinical severity of, and effectiveness of mRNA vaccines against, covid-19 from omicron, delta, and alpha SARS-CoV-2 variants in the United States: prospective observational study. *BMJ.* 2022;376:e069761.
 25. World Health Organization. COVID-19 advice for the public: Getting vaccine [Internet]. 2021. Available from: <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/covid-19-vaccines/advice>
 26. Center for Disease Control and Prevention. Guidance for Fully Vaccinated People [Internet]. 2021. Available from: <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/vaccines/fully-vaccinated-guidance.html>